

## Ritual *Ik Cek Yen Kou* Etnis Cina Di Kalimantan Barat

### *Ik Cek Yen Kou Ethnic Chinese Ritual in West Kalimantan*

**Putri Rizki<sup>1</sup>, Hasanah<sup>2</sup>, Donatianus BSE Praptantya<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,  
[putririzkiy97@gmail.com](mailto:putririzkiy97@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,  
[donatianus.bsep@fisip.untan.ac.id](mailto:donatianus.bsep@fisip.untan.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,  
[hasanah@fisip.untan.ac.id](mailto:hasanah@fisip.untan.ac.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang ritual *Ik Cek Yen Kou* menurut masyarakat Cina di Provinsi Kalimantan Barat, makna ritual buang sial dalam ritual *Ik Cek Yen Kou* dan kepercayaan masyarakat Cina terhadap suatu ritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian etnografi, pengujian keabsahan data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teori tradisi digunakan sebagai pisau analisis untuk menginterpretasikan praktik-praktik manusia yang bermakna. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diperoleh dari sumber berupa orang, tempat dan arsip atau dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan upaya membuang sial dari dalam tubuh seseorang, menurut masyarakat etnis Cina juga ditentukan atas persepsi yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat itu sendiri. Ritual *Ik Cek Yen Kou* masih dilakukan hingga saat ini karena kepercayaan masyarakat etnis Cina yang begitu besar terhadap adanya kesialan saat shio yang tidak cocok dengan tahun lahirnya kemudian kepercayaan yang mengatakan jika ada keluarga yang meninggal akan merundung kerabat yang masih hidup untuk menemaninya kembali ke alam selanjutnya. Kejadian seperti ini merupakan hal yang sangat tidak diinginkan oleh masyarakat etnis Cina, oleh karena itu mereka selalu mengadakan ritual *Ik Cek Yen Kou* agar senantiasa beruntung di dalam kesehariannya. Masyarakat etnis Cina berusaha menghilangkan kesialan dari dalam tubuhnya dengan melakukan ritual *Ik Cek yen Kou* dengan bantuan seorang Acarya. Acarya membacakan seluruh mantra yang dibutuhkan untuk mendatangkan energi dari mantra itu sendiri yang kemudian akan secara perlahan menghilangkan kesialan dari dalam tubuh umat yang mengikuti ritual.

**Kata kunci:** Buang Sial, Etnis Cina, *Ik Cek Yen Kou*, Ritual

#### **Abstract**

*This study aimed to find out in-depth about the Ik Cek Yen Kou ritual according to the Chinese community in West Kalimantan Province, the meaning of the ritual of having bad luck in the Ik Cek Yen Kou ritual and the Chinese people's belief in a ritual. This study used a qualitative approach within ethnographic research methods. Researchers were testing the validity of the data using qualitative data analysis techniques. Theoretical approach in doing the analysis was tradition theory. Data collected*

through observation, interview, and documentation. Our source of data were the people, places and archives or documents. The results showed that the choice of efforts to get rid of bad luck from one's body, according to the Chinese ethnic community, was also determined by the perceptions believed by a community group itself. The *Ik Cek Yen Kou* ritual is still carried out today because of the great belief of the Chinese ethnic community in the bad luck when the zodiac does not match the year of birth then the belief that says if a family dies, it will bully the living relatives to accompany them back to the next world. An incident like this is something that the ethnic Chinese community does not want. Therefore they always hold the *Ik Cek Yen Kou* ritual so that they are always lucky in their daily lives. The ethnic Chinese community tries to get rid of bad luck from their bodies by performing the *Ik Cek yen Kou* ritual with the help of an *Acarya*. The *acarya* recites all the mantras needed to generate energy from the mantra itself, which will then slowly remove bad luck from the body of the people following the ritual.

**Keywords:** *Get Rid of Bad Luck,, Ethnic Chinese, Ik Cek Yen Kou, Ritual*

#### **Penulisan Sitasi:**

Rizki, Putri., Hasanah., Praptantya, Donatianus BSE. (2020). Ritual *Ik Cek Yen Kou* Etnis Cina di Kalimantan Barat. *Balale': Jurnal Antropologi*, 1(2),54-61

## **1. Pendahuluan**

Kalimantan Barat dikenal memiliki keberagaman budaya yang dominan dari 3 etnis mayoritas yaitu Melayu, Dayak dan Cina. Kebudayaan Cina di Kalimantan Barat masih sangat kurang pendokumentasiannya. Artinya, dapat dikatakan penelitian tentang budaya etnis Cina belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian etnografi tentang ritual *Ik Cek Yen Kou*.

Etnis Cina memiliki berbagai macam tradisi untuk diamati. Antara lain, tradisi *Ik Cek Yen Kou* yang sering dilakukan oleh komunitas etnis Cina di Vihara Vajra Bumi Kertayuga yang terletak di Jalan Ahmad Yani II Kabupaten Kuburaya Kalimantan Barat. Tradisi *Ik Cek Yen Kou* merupakan ritual rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat etnis Cina di Vihara Vajra Bumi Kertayuga setiap tahunnya pada bulan September. Ritual ini bertujuan untuk menghilangkan kesialan didalam kehidupan manusia maupun roh-roh yang sudah meninggal.

Setiap etnis memiliki cara tersendiri untuk melakukan ritual buang sial. Tradisi-tradisi serupa yaitu seperti, tradisi buang sial pada masyarakat Jawa dikenal dengan tradisi Ruwatan. Ruwatan merupakan salah satu tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun untuk membersihkan diri dari kesialan. Orang yang terlahir dengan sukerta, dalam kepercayaan Jawa, harus menjalani ruwatan untuk membebaskan diri dari kekuatan buruk yang mengelilingi dirinya. Jika tidak, mereka akan mengalami kesulitan hidup, kesialan, dan malapetaka.

Masyarakat etnis Cina melakukan tradisi *Ik Cek Yen Kou* sebagai upaya untuk membuang kesialan didalam kehidupan orang yang masih hidup maupun orang yang telah meninggal. Komunitas etnis Cina mempercayai bahwa masih ada kehidupan untuk orang yang telah meninggal, oleh karena itu, ritual *Ik Cek Yen Kou* diberlakukan untuk memberkati roh-roh yang telah meninggal. Masyarakat etnis Cina percaya jika seseorang yang meninggal pada hari selasa atau sabtu, akan mengajak anggota keluarganya untuk ikut meninggal dalam waktu dekat. Oleh karena itu, tradisi *Ik Cek Yen Kou* dilakukan untuk mendoakan roh-roh orang yang sudah meninggal.

Masyarakat etnis Cina berpendapat merasa aman dan tenang setelah mengikuti tradisi *Ik Cek Yen Kou*.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian tentang Ritual *Ik Cek Yen Kou* pada Komunitas Cina di Vihara Vajra Bumi kertayuga, adalah pendekatan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan peristiwa atau fenomena secara jelas tentang gambaran fakta dan realita berdasarkan latar ilmiah objek penelitian.

Menurut Eko Sugiarto (2015:8), penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 1) Konsep Tradisi

Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir di belakang. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup (Simanjuntak, 2016: 147).

Tradisi merupakan kebiasaan yang sudah dilaksanakan sejak lama dan dilakukan terus menerus hingga menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi berasal dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Tradisi dapat berarti segala hal yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dapat berupa tradisi lisan (verbal), atau tradisi yang dilakukan dengan tindakan, seperti tarian tradisional dan ritual.

Tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat sebagai pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat suatu kelompok masyarakat. Tradisi dilakukan hingga sekarang oleh orang masa kini karena masyarakat meyakini bahwa tradisi yang dilakukan berisi hal-hal yang baik dan bermanfaat. Tradisi dapat dijadikan simbol identitas yang memperkuat jati diri suatu kelompok masyarakat. Tradisi selalu dijaga oleh tiap kelompok masyarakat agar tradisi diketahui oleh penerus-penerusnya dan tetap dilakukan sehingga tidak hilang seiring berjalannya waktu.

## 2) Etnis Cina

Etnis Cina adalah satu etnis di Indonesia yang asal usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok (China). Leluhur Etnis Cina di Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perdagangan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk.

Catatan-catatan dari Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tiongkok ke Nusantara dan sebaliknya. Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia.

Etnis Cina menjadi penduduk di kota Pontianak yaitu karena berdasarkan sejarahnya, daratan Cina dilanda perang sipil yang membuat ribuan penduduk Cina mengungsi keluar dari negrinya. Salah satu tujuan mereka adalah Pontianak. Selain dekat dengan laut Cina Selatan, penduduknya juga ramah terhadap pendatang (Tere Liye, 2012: 195).

Etnis Cina di Provinsi Kalimantan Barat memiliki dua bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama etnis Cina. Yang pertama yaitu bahasa Cina Khek, bahasa ini biasa digunakan kepada sesama orang Cina Khek seperti suami, anak dan ibu. Bahasa Cina yang digunakan untuk berbicara kepada sesama orang Cina yang baru dikenal yaitu bahasa Cina Hok Lo. Hampir semua etnis Cina di Kelurahan Bangka Belitung Laut, kota Pontianak menguasai bahasa Cina Hok Lo karena bahasanya lebih halus dibandingkan dengan bahasa Cina Khek. Pada saat diswalayan, orang-orang Cina berbicara menggunakan bahasa Cina Hok Lo.

Mata pencaharian etnis Cina di Provinsi Kalimantan Barat mayoritas adalah sebagai pedagang. Kebanyakan dari mereka membuka toko-toko kecil, berjualan ikan dan sayuran di pasar dan beberapa merupakan pengusaha besar. Mereka beranggapan bahwa melakukan kegiatan jual-beli sangat mudah untuk dilakukan dan keuntungannya bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Masyarakat etnis Cina di Provinsi Kalimantan Barat mayoritas memeluk agama Budha. Tempat untuk melakukan kegiatan peribadatan bagi masyarakat etnis Cina yaitu Vihara. Di dalam bangunan Vihara terdapat patung-patung Budha dan bermacam-macam aksesoris keagamaan.

## 3) Sejarah Ritual *Ik Cek Yen Kou*

Ritual *Ik Cek Yen Kou* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Cina di Kalimantan Barat sekali dalam setahun. Ritual ini disebut sebagai *Fa Hien* Akbar karena dilakukan dengan banyak umat. Umat yang mengikuti ritual ini yaitu masyarakat etnis Cina dari berbagai daerah yang ada di Kalimantan Barat seperti, Singkawang, Sekadau, ketapang, Sanggau dan Pontianak.

Istilah *Ik Cek Yen Kou* berasal dari bahasa Cina Mandarin yang berarti buang sial. Buang sial merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, ritual *Ik Cek Yen Kou* merupakan ritual buang sial sebagai upaya mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Sejarah munculnya ritual *Ik Cek Yen Kou* di bumi, menurut pak Hendra sebagai informan kunci di dalam penelitian ini yaitu berasal dari seorang Bikhu yang telah menjalani pelatihan cukup lama di luar kemampuan manusia biasa dan menghafal seluruh kitab-kitab serta menciptakan mantra-mantra untuk membuang sial. Pada saat musim kemarau, yang terjadi sekitar bulan april hingga september, Bikhu mengajak umat dari Etnis Cina untuk berdoa bersama memohon agar turun hujan serta mendoakan mendiang keluarga yang telah meninggal. Pada saat itu, kepercayaan Etnis Cina bahwa jika seorang kerabat meninggal dunia, maka dia akan membawa salah satu anggota keluarganya untuk ikut bersamanya. Karena inilah, seseorang terus dirundungi nasib buruk hingga berakibat meninggal dunia.

Untuk menghantarkan arwah kerabat dengan tenang, dan menghilangkan kesialan dari hidup seseorang, Bikhu mengadakan ritual *Ik Cek Yen Kou*, karena diikuti oleh banyak umat di dalam sebuah Vihara. Ritual *Ik Cek Yen Kou* merupakan suatu ritual rutinitas yang telah menjadi tradisi tersendiri bagi masyarakat etnis Cina. Ritual ini dilakukan pada bulan september setiap tahunnya bertepatan dengan musim kemarau. Munculnya ritual *Ik Cek Yen Kou* di Kalimantan Barat yaitu karena banyaknya masyarakat etnis Cina yang menyebar di seluruh kawasan di Kalimantan Barat yang memacu timbulnya budaya-budaya Cina yang berkembang di kota Pontianak.

#### **4) Proses Ritual *Ik Cek Yen Kou***

Sebelum memulai ritual *Ik Cek Yen Kou*, umat yang datang lebih awal melakukan hormat atau menyembah patung Budha Arahata Pindola. Masyarakat etnis Cina melakukan sembahyang seperti yang biasa dilakukannya setiap pagi, hanya saja sembahyang kali ini dilakukan di Vihara. Ritual *Ik Cek Yen Kou* dipimpin oleh seorang Acarya yaitu seorang guru kerohanian dan spiritual yang telah menjatuhkan pilihannya menjadi seorang Biku Budha (2018:96). Acarya membacakan seluruh mantra selama ritual dilakukan. Diakhir ritual, umat yang mengikuti ritual membakar bunga teratai dari kertas sembahyang. Setelah ritual berakhir banyak umat yang melempar koin. Melempar koin pada properti-properti sering dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang maupun ketenangan hidup. Bagi masyarakat etnis Cina melempar koin sudah biasa dilakukan untuk menyembah para dewa serta sarana untuk mengadu nasib buruk mereka.

#### **5) Peralatan dan Persembahan dalam Ritual *Ik Cek Yen Kou***

Umat yang mengikuti ritual menggunakan jubah berwarna kuning. Fungsi jubah ini sama halnya seperti umat muslim yang menggunakan mukenah saat sedang sholat. Warna kuning itu sendiri dipercayai merupakan warna keagungan, karena pada jaman dahulu warna kuning identik digunakan sebagai warna untuk pakaian para raja.

Beberapa instrumen musik disebutkan Pak Deni didalam ritual *Ik Cek Yen Kou* yang memiliki makna tersendiri seperti gendang, *shenbo*, gong, *Pai Sio pan pipe*. Ada dua persembahan yang digunakan dalam ritual *Ik Cek Yen Kou* yaitu persembahan yang diperuntukan kepada patung-patung Budha dan persembahan untuk roh-roh kerabat umat yang telah meninggal. Persembahan yang digunakan untuk dewa yaitu mewajibkan adanya buah pir putih kemudian untuk buah yang lain, sesuai dengan

buah yang seadanya. Persiapan yang digunakan untuk persembahan roh-roh kerabat yang datang yaitu telur rebus (*neng*) ikan gembung (*he*) nasi gempal (*peng khut*). Semua persembahan untuk roh-roh dimasak dalam bentuk dikukus.

Jika muslim menggunakan tasbeih, masyarakat etnis cina menggunakan japamala untuk menghitung setiap gatha yang sudah diucapkan. Japamala merupakan suatu kalung yang berasal dari buah genitri dan bijinya berjumlah 108 (Wayan Suwendra, 2018:4). bunga teratai yang terbuat dari kertas sembahyang dipergunakan diakhir ritual, yaitu dengan cara dibakar. Hal ini dipercaya untuk menghilangkan kesialan di dalam tubuh seseorang, dan semua umat yang mengikuti ritual *Ik Cek Yen Kou* kembali suci bebas dari rundungan roh-roh jahat yang merundungnya.

#### 4. Kesimpulan

Sebagai penutup dalam artikel ini, berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Ritual *Ik Cek Yen Kou* Etnis Cina di Kalimantan Barat, maka dapat di simpulkan :

1. Sebagian besar masyarakat etnis Cina di Kalimantan Barat masih melakukan ritual *Ik Cek Yen Kou*, yaitu suatursituasi yang bertujuan untuk menghilangkan kesialan di dalam tubuh seseorang maupun orang yang sudah meninggal yang diikuti oleh banyak umat dan dipimpin oleh seorang acarya. Tradisi ini dianggap penting oleh masyarakat etnis Cina agar selalu mendapatkan keberuntungan sepanjang tahun.
2. Proses seorang acarya mampu menghilangkan kesialan di dalam tubuh seseorang karena telah melakukan pelatihan dan pensucian diri diluar kemampuan manusia biasa seperti melakukan meditasi dalam kurun waktu yang panjang. Tidak semua orang mampu melakukan pelatihan yang panjang,
3. Ritual *Ik Cek Yen Kou* merupakan ritual yang sudah dilakukan sejak dulu oleh para umat dan masih dilakukan hingga saat ini karena rasa takut masyarakat etnis Cina akan ketidak beruntungan yang sangat besar. Menurutny, jika ritual ini tidak dilakukan maka ada hal buruk yang akan menimpa mereka di sepanjang tahun.
4. Ritual *Ik Cek Yen Kou* dilakukan pada bulan september dan diselenggarakan di Vihara. Dalam prosesnya, ritual ini dilakukan dari jam 10 pagi hingga petang. Masyarakat etnis Cina memberikan persembahan dalam bentuk buah-buahan untuk melengkapi ritual *Ik Cek Yen Kou*.

#### 5. Daftar Pustaka

- Akhmad, Perdana. 2005. *Mengbongkar kesesatan perilaku syirik masyarakat Indonesia*. Sukabumi: Quranic Media Pustaka
- Badan Pusat Statistik, Indonesia. 2016. *Penduduk Provinsi [nama Provinsi]: Kalimantan Barat*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP
- Berlin tua manalu. 2016. *(Ritual Kremasi (Tyuet Suah) Etnis Tionghoa)*. Fakultas ilmu sosial. Universitas Negeri Medan: Medan
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kulitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Coomans, M. 1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia
- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik II*. Jakarta: LP3ES

- Dimiyati, Akhmad. 2018. *Kiai Ibrahim Dan Tempat-Tempat Ibadat (Kisah Perjalanan Memahami Perbedaan Agama Dan Saling Menghormati Dengan Umatnya)*. Yogyakarta: Deepublish
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Evawarni. 2009. *Hubungan Antar Suku Bangsa di Kota Pangkalpinang*. Tanjungpinang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional
- Hariadi, Kresna. 2018. *Majapahit: Banjir Bandang dari Utara*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Hasbullah., Pawi, Awang., Pawi, Azman. (2017). *Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)*. Jurnal Ushuluddin. Vol. 25
- Hidajat. 1977. *Masyarakat dan kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito
- Honig, Anton Gerrit. 2005. *Ilmu Agama*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hujibers, Theo. 1995. *Filsafat Hukum*. Yogyakarta: Kanisius
- J, Supranto. 2000. *Statistik Teori Dan Aplikasi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Juliana M. 2017. *(Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa)*. Fakultas Adab Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Kiat, Oey Peng. 2005. *Latihan Percakapan Mandarin*. Jakarta: Puspa Swara
- Liye, Tere. 2012. *Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta: P.T Gramedia
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Negara, Sidik Purnama. 2010. *Gunung Srandil dan Selok : Tempat Olah dan Laku Spiritual Kejawan Para Pemimpin Indonesia*. Yogyakarta: Narasi
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005 *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihatini, Nanik Sri. 2007. *Ilmu Tari Jogoed Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: Pengembangan Ilmu Budaya dan Isi Press
- Riantarno, N. 2016. *Mahabarata Jawa*. Jakarta: Grasindo
- Rinpoche, Dagpo. 2005. *Praktik Tanah Suci Budha Amithaba: Panduan Meditasi Berdasarkan Tangga Menuju Sukawati*. Palembang: Padi Emas
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish
- Safrizal. 2014. *Analisis Tradisi Tolak Bala Dalam Tinjauan Sosiologi Di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*. Universitas Teuku Umar Meulaboh
- Sarwono, Jonathan. 2010. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah: Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media
- Suhardi. 2018. *Manekung di Puncak Gunung*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Supranto. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga

- Suwendra, Wayan. 2018. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu*. Bandung: Nilacakra
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. 2005. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta
- Taufiqurrohman. 2015. *64 Ritual Syirik Nusantara*. Yogyakarta: Pusat Ilmu
- Usman, A. Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Vida, Vivea La. 2018. *Mutu Manikam*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Wang, Lina. 2012. *Keberuntungan Anda Pada Tahun Naga Air 2012*. Jakarta: Visimedia
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Yahya, Ayub. 2008. *Titik Nol; Saat Pendeta Tak di Mimbar*. Jakarta: Gunung Mulia
- Yuki, Shin An. 2016. *Lily*. Jakarta: Prima Anugerah Abadi